

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu kegiatan agar mencapai tujuan melalui tahapan berubah sehingga meningkatnya kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik (Suhhaida & Rohana, 2018). Materi pembelajaran di sekolah dasar pada substansinya membuat siswa terlibat dalam kemampuan berpikir. Berpikir memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Proses berpikir termasuk dalam keterampilan kognitif. Keterampilan kognitif mencakup kemampuan siswa dalam memahami, mendeskripsikan, dan memecahkan masalah (Dede Kusnandar, 2019). Siswa membutuhkan keterampilan kognitif untuk menghadapi dan memecahkan masalah sehari-hari, karena kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan setiap orang terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kemampuan kognitif pada hakikatnya merupakan hasil belajar (Sarimuddin et al., 2021). Tanpa ranah kognitif, sulit membayangkan seorang siswa mampu berpikir dengan baik. Demikian pula hasil belajar dirumuskan dari tiga sudut pandang berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Melalui beberapa aspek tersebut kemampuan seorang siswa tentunya dapat terlihat. Kemampuan setiap siswa yang ada di Sekolah Dasar tentunya berbeda-beda. Pindah wilayah sekolah saja sudah berbeda kemampuan siswanya. Perbedaan kemampuan kognitif siswa menjadi salah satu hal yang diperhatikan pihak sekolah. Kemampuan kognitif yang belum dicapai

di kelas disebabkan oleh indikator yang dipelajari dalam proses belajar mengajar belum dipahami dengan baik. Terdapat beberapa indikator dari mata pelajaran IPAS mengenai materi Indonesia kaya budaya. Siswa baru menguasai indikator terkait menggambarkan keberagaman budaya. Pada sekolah dasar ini siswa belum menguasai indikator terkait mendeskripsikan keanekaragaman budaya, mendeskripsikan keragaman budaya dan menerapkan cara melestarikan budaya Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Izzuddin (2021), kemampuan kognitif diperlukan seorang siswa untuk mengatur pola pikirnya dalam menghadapi suatu masalah.

Hasil penelitian yang dilakukan Indriyani (2019), salah satu bentuk akhir dari meningkatnya kemampuan kognitif yaitu siswa menjadi kreatif. Melalui analisis kompetensi ini dapat membantu guru mengetahui sejauh mana tingkatan kemampuan kognitif siswanya di kelas. Diharapkan adanya ini akan mempermudah guru dalam mengubah cara berpikir siswanya dalam menemukan solusi terhadap masalah yang sedang dialaminya. Sehingga, pada hasil akhirnya dapat meningkatkan lulusan yang berkualitas. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Hardianti (2018), bahwasannya melakukan analisis terhadap kemampuan kognitif siswa itu diperlukan untuk mengetahui tingkatan kemampuan kognitif siswanya. Penambahan model hingga media pembelajaran diperlukan seorang guru untuk menarik keinginan belajar seorang siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahara & Silalahi, (2021), *pop up book* sangat dibutuhkan dalam mendukung penyampaian

materi IPS kepada peserta didik di kelas IV sekolah dasar. Temuan penelitian lainnya menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan siswa mempunyai antusias cukup tinggi untuk melakukan proses pembelajaran karena dengan model PBL pembelajaran berpusat pada siswa itu sendiri (Utami et al., 2021). Namun pada penelitian sebelumnya hanya membahas penggunaan *pop up book* tanpa menggunakan model PBL dan tidak dibantu media untuk menunjang model pembelajaran. Hasil penelitian terdahulu ini menyarankan adanya penggunaan model dan media yang menarik agar kemampuan kognitif siswa mengalami perbaikan dari sebelumnya.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya maka peneliti akan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *pop up book* untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial materi Indonesia kaya budaya. Model PBL diaplikasikan pada proses pembelajaran dengan mengarahkan siswa pada masalah kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Kimianti et al., (2019) PBL diimplementasikan melalui tampilan suatu masalah, beberapa soal, melakukan penelitian dan pemberian ruang diskusi. Berdasarkan penelitian Deniz-Çeliker & Dere, (2022) didalam kegiatan pembelajaran dengan model PBL, siswa dapat memahami konsep dan fokus pada pemecahan permasalahan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siswoyo et al., (2022) penerapan model PBL merupakan kegiatan pembelajaran yang pusatnya tergantung keaktifan

dari siswanya sendiri sehingga setiap siswa dituntut agar aktif serta mengasah kecakapan dalam berpikir kritis dan memaksimalkan potensi siswa melalui kerja kelompok yang terstruktur sehingga kemampuan berpikirnya dapat selaras dengan masalah di dunia nyata. Diharapkan melalui penerapan model PBL bisa mempermudah siswa ketika akan memahami materi melestarikan kebudayaan Indonesia karena dalam model PBL siswa disajikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan cara melestarikan kebudayaan Indonesia.

Guna mempermudah penerapan model PBL di dalam kelas, maka dibutuhkan bantuan media pembelajaran, seperti *pop up book*. Media *pop up book* merupakan buku berefek tiga dimensi berisikan gambar yang dipotong, ditempel dan dilipat kemudian diletakkan diantara dua sisi lipatan buku, efek tiga dimensi akan tampak dan timbul pada saat buku dibuka oleh siswa (Sahara & Silalahi, 2021). Menurut Putri & Purwanti, (2023) *pop up book* merupakan suatu yang didalamnya terdapat efek tiga dimensi, efeknya akan muncul ketika pembaca membuka bukunya serta memunculkan ilusi suatu kedalaman hingga pada akhirnya dapat menarik perhatian siswa karena materi yang disampaikan terlihat nyata. Sementara menurut Khadijah et al., (2021) *pop up book* memiliki keunggulan yaitu bersifat konkret sehingga memudahkan siswa untuk mendapatkan visualisasi, dan dengan adanya corak yang bervariasi, gambar yang menarik dan warna yang memperindah akan menimbulkan perhatian siswa untuk membaca.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, maka peneliti mempunyai ketertarikan membahas mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* berbantuan media *pop up book* bertujuan agar terjadi perubahan yang lebih baik dari kemampuan kognitif mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di kelas IV.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini batasan masalahnya yaitu:

1. Berfokus pada lingkup satu sekolah dengan meneliti efektivitas model *Problem Based Learning* berbantuan media *pop up book* terhadap kemampuan kognitif IPAS siswa kelas IV.
2. Pada penelitian ini indikator meningkatnya kemampuan kognitif dilihat dari berlangsungnya proses pembelajaran dan melihat hasil tes yang diberikan kepada siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya maka rumusan masalahnya, apakah model *Problem Based Learning* berbantuan media *pop up book* efektif terhadap kemampuan kognitif IPAS siswa kelas IV Se-Kelurahan Mangkujayan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas model *Problem Based Learning* berbantuan media *pop up book*

terhadap kemampuan kognitif IPAS siswa kelas IV Se-Kelurahan Mangkujayan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan mulai dari manfaat teoritis hingga manfaat praktis. Berikut kegunaannya:

1. Manfaat teoritis

Menambah referensi maupun pengetahuan pembaca maupun peneliti mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* berbantuan media *pop up book* terhadap kemampuan kognitif IPAS siswa kelas IV.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru: mempermudah guru dalam mengenalkan model serta media pembelajaran yang baru serta dapat menunjang pembelajaran di kelas.
- b. Bagi peneliti: hasil penelitian ini bisa menambah pengalaman serta pengetahuan secara langsung mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* berbantuan media *pop up book* terhadap kemampuan kognitif Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas IV.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Kemampuan kognitif

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan kognitif merupakan suatu kemampuan berupa perubahan pengetahuan yang disebabkan adanya proses pembelajaran hingga hasil akhirnya berupa peningkatan nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Meningkatnya kemampuan kognitif siswa dapat timbul dari berbagai hal mulai dari guru mengajar dengan cara yang menarik, penggunaan model yang sesuai maupun media yang tersedia di sekolah, termasuk memahami setiap indikator mata pelajaran.

2. Model PBL

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model PBL merupakan suatu model yang digunakan didalam pembelajaran sekolah dengan bentuk pembelajarannya berbasis masalah serta pusatnya siswa. Mereka dituntut untuk aktif memaksimalkan potensi melalui kerja kelompok dan hasilnya kemampuan berpikirnya dapat selaras dengan masalah di dunia nyata. Melalui model PBL diharapkan pada masa depan siswa dapat memecahkan masalah yang ada sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dan kemampuan kognitif siswa mengalami perubahan.

3. Media *Pop Up Book*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan buku *pop up* merupakan media pembelajaran yang mempunyai bentuk tiga dimensi serta akan

memperlihatkan ilusi kedalaman ketika *pop up* nya dibuka. Penggunaan media seperti ini dapat menarik perhatian dari siswa yang diajar apalagi siswa sekolah dasar. Selain itu siswa juga diharapkan aktif dan dapat melakukan penalaran terhadap gambar yang ada sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dan kemampuan kognitif siswa mengalami perubahan.